

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

¹Luthfia Febrianti, ²Tumirin

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

luthfiafebrianti12@gmail.com tumirin@umg.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to test the influence of financial ratios on financial distress. This research method uses a quantitative approach. The data used in this research is secondary data via www.idx.co.id and the population observed is industrial companies which are included in the Indonesian Stock Exchange (BEI). Obtaining the sample for this research used a purposive sampling method to obtain a sample of 102 companies. Data processing analysis uses a logistic regression analysis model. Which is managed using the SPSS program. Research findings show that liquidity ratios and profitability ratios have no influence on financial distress, while solvency ratios, growth ratios and activity ratios have an impact on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Financial Ratio's, Industry Sector*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini guna melakukan pengujian pengaruh atas rasio keuangan atas *financial distress*. Metode penelitian mempergunakan jenis pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder melalui www.idx.co.id serta populasi Perusahaan bidang industri dimana termasuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemerolehan sample penelitian mempergunakan metode *purposive sampling* mendapatkan sample 102 perusahaan. Analisis pengolahan data mempergunakan model analisis regresi logistik Dimana dikelola dalam program SPSS. Temuan penelitian didapati rasio likuiditas serta rasio profitabilitas tak memiliki pengaruh atas *financial distress*, sementara rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio aktivitas punya dampak atas *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Rasio Keuangan, Sektor Industri*

Submitted: 15 Maret 2024

Revised: 24 Maret 2024

Accepted: 23 Mei 2024

Email korespondensi: luthfiafebrianti12@gmail.com

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan melemah akan berpengaruh pada aspek aktivitas kinerja Perusahaan khususnya bidang keuangan. Hal ini berpengaruh bagi keberlanjutan Perusahaan, jika suatu Perusahaan mengalami masalah keuangan yang tidak bisa diatasi maka Perusahaan akan pailit atau bangkrut. Analisis kebangkrutan dapat mengindikasikan keberlanjutan Perusahaan dengan membandingkan kinerja laporan keuangan Perusahaan di

Tahun sebelumnya. Satu di antara keadaan yang menggambarkan perusahaan terkena kesulitan keuangan yakni terdapat laba negatif selama dua tahun secara konsisten. Jika Perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk maka berpengaruh mengurangi modal yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas usaha. Kondisi tersebut akan menurunkan profit penjualan atau pendapatan serta biaya operasi lain yang dihasilkan bisnis usaha untuk menghasilkan keuntungan (Sutra dan Mais, 2019). Investor maupun calon investor yang akan menanamkan modal juga menjadikan aspek keuangan menjadi pertimbangan pengambilan Keputusan untuk berinvestasi.

Mutu keprofesionalan suatu perusahaan diamati dengan analisis data laporan keuangan. Data tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan Keputusan investasi yang dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia. Sebuah Perusahaan yang memiliki hambatan dalam aktivitas keuangan akan mengakibatkan Perusahaan tersebut tidak masuk dalam pendataan BEI, karena tidak dapat membiayai biaya operasi maupun kewajibannya. Salah satu contohnya terjadi pada Perusahaan Real Estate PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* (SAEA) yang tidak dapat melakukan aktivitas pinjaman yang telah dijadwalkan. Adapula kasus PT Modern Seven Indonesia yang lebih dikenal dengan 7 Eleven di tahun 2017 menghentikan seluruh cabang toko di Indonesia karena naiknya biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan profit. Tidak hanya dua kasus di atas, beberapa bisnis usaha di Indonesia pernah mengalami kesulitan keuangan dan pailit, seperti contoh Perusahaan Jamu Nyonya Meneer, Cipaganti, dan lainnya. Kasus Perusahaan yang mengalami masalah keuangan di Indonesia menjadikan banyak Perusahaan terpaksa dibubarkan dan tidak mempunyai badan usaha dalam merealisasikan kewajiban kepada perbankan (Dinasmara & Adiwibowo, 2020).

Financial distress dapat diartikan kondisi arus kas operasi Perusahaan yang tak bisa melunasi beban tanggung jawab meliputi biaya bunga dan utang dagang yang dimilikinya. Hal ini jika tidak diatasi dengan tanggap maka akan berakibat Perusahaan mengalami pailit. Jika kondisi tersebut terjadi, maka kemungkinan besar biaya kewajiban Perusahaan akan melebihi total biaya aktiva. Diperlukan upaya untuk menganstisipasi agar Perusahaan tidak mengalami krisis keuangan. Salah satu caranya adalah melakukan analisis posisi rasio laporan keuangan (Haras et al., 2022). Analisa laporan keuangan secara detail seperti analisis

rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan, serta aktivitas akan mengungkapkan kondisi keuangan Perusahaan.

Rasio likuiditas berguna untuk mengevaluasi bisnis usaha dalam aktivitas penggunaan asset, seperti pembayaran utang berjangka Panjang dan pendek (Nafiyatul Ulya Susilo, 2022). Aspek likuiditas yang kuat artinya asset lancar dapat digunakan untuk melunasi kewajiban-kewajiban utang. Kondisi Perusahaan yang bermasalah keuangan dapat diprediksi dengan aset lancar yang tak likuid (Carolina et al., 2018). Dengan demikian bisa berpengaruh terhadap rasio likuiditas atas *financial distress*. Apabila nilai aspek likuiditas dikatakan kecil sehingga Perusahaan dapat terkena *financial distress* (Hariansyah & Soekotjo, 2020). Berbanding terbalik terhadap penelitian (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) yang memperlihatkan tak ada pengaruh rasio likuiditas atas *financial distress*, dikarenakan apabila nilai likuiditas meningkat akibatnya bisnis usaha bisa jadi berpeluang kecil terkena *financial distress*.

Rasio solvabilitas yang dipergunakan guna menunjukkan tingkat kapabilitas Perusahaan untuk mendapatkan profit. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan rendah akan terhambat untuk mengoptimalkan aspek pembiayaan, baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan profit yang buruk dihasilkan dari faktor arus kas operasi yang rendah. Maka dari itu, kebangkrutan aspek keuangan bisnis usaha bisa dikenal yakni hambatan keuangan (Hosea et al., 2020). Oleh karena itu, mengakibatkan rasio profitabilitas punya dampak atas *financial distress*. Artinya, Perusahaan menciptakan profit besar, sehingga kapasitas peluang terjadi adanya permasalahan ekonomi bisa lebih kecil (Shinta Bella et al., 2022). Di lain sisi temuan pada penelitian (Alvernia & Maimunah, 2022) memperlihatkan rasio profitabilitas tak punya pengaruh atas *financial distress*, karena perolehan keuntungan yang besar dapat menjadikan Perusahaan mampu melakukan pembiayaan yang tidak terduga untuk menghindari *financial distress*.

Rasio pertumbuhan penjualan dipergunakan guna mengindikasi apakah Perusahaan bisa meningkatkan volume penjualan secara konsisten pada periode berjalan. Jika Perusahaan dapat menaikkan volume penjualan maka Perusahaan akan mampu mengimplementasikan rencana penjualan dan pemasaran. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mempertahankan eksistensi ekonomi yang baik dan berpeluang kecil untuk mengalami

kesulitan keuangan (Maulida et al., 2018). Rasio ini bisa dijadikan pertimbangan investor saat penentuan Keputusan investasi pada Perusahaan terkait. Maka, rasio pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh atas *financial distress*. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, maka bisnis akan berjalan efektif dalam mengimplementasikan rencana penjualan dan pemasaran hasil produknya. Sebuah Perusahaan jika memiliki laba atau keuntungan tinggi, maka akan berpeluang mengalami *financial distress* (Damajanti et al., 2021). Hal ini tidak selaras dngan penelitian (Sutra dan Mais, 2019) yang mengungkapkan rasio pertumbuhan penjualan tak punya pengaruh atas *financial distress*, sebab meningkatnya penjualan serta anggaran operasional aktivitas kecil maka Perusahaan tidak berpeluang terkena *financial distress*.

Rasio aktivitas perputaran aset dipergunakan guna menilai kualitas dan kuantitas bisnis usaha dalam mengoperasikan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya kemampuan suatu Perusahaan dalam mengoperasikan aset yang dimilikinya, maka semakin besar keuntungan atau laba yang diperoleh dan berpeluang kecil terkena *financial distress* (Izzah et al., 2021). Maka dari itu, rasio aktivitas perputaran aset memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Apabila tingkat operasi perputaran persediaan meningkat, maka suatu Perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Hal ini bertolak belakang terhadap penelitian (Prayuningsih et al., 2021) yang mengungkapkan jika rasio aktivitas perputaran aset tak memiliki pengaruh atas *financial distress* atau berarti bisnis usaha yang nilai perputaran asetnya tinggi maupun rendah tidak berpeluang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan, jumlah keseluruhan aset Perusahaan yang besar, akan mempermudah Perusahaan memperoleh keuntungan penjualan. Dengan catatan, alokasi biaya pengeluaran atas penjualan harus diperhatikan (Prayuningsih et al., 2021). Dari penjelasan di atas dapat dikatakan terdapat ketidakkonsistenan penemuan penelitian terdahulu terkait hubungan antar seluruh rasio keuangan dengan *financial distress*. Maka dari itu, peneliti termotivasi membuat pengujian lanjutan hubungan tersebut melalui melakukan kegiatan penelitian tersebut.

TINJAUAN TEORITAS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Keagenan atau bisa disebut agensi mengungkapkan hubungan antara manajer dan investor (pemilik saham). Teori ini menyatakan perlakuan tanggung jawab suatu agen dan principal ketika menjalankan pengelolaan dan layanan jasa sebagai wujud delegasi pengambilan sebuah Keputusan (Komala & Triyani, 2019). Tujuan teori keagenan dari aspek Perusahaan yaitu untuk mengindikasikan pihak internal yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan yakni memperoleh laba agar nilai suatu Perusahaan meningkat. Dengan demikian, agensi dapat melakukan Tindakan yang dilakukan konstan serta dan sesuai keperluan principal (A. Kartika et al., 2020). Interaksi antara agensi mempermudah keperluan prinsipal dalam menata kebijakan pada proses penentuan suatu Keputusan. Apabila informasi yang didapatkan mengalami ketimpangan sehingga bisa terkena *asymmetric information*.

Asymmetric information adalah sebuah informasi tumpang tindih antara agensi dan principal, posisi agensi sebagai penata Perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi Perusahaan dengan principal. Dengan adanya, tumpang tindih informasi yang didapat oleh principal dan agen menjadikan agensi dapat memutuskan Tindakan yang tidak diharapkan prinsipal seperti manipulasi laporan keuangan Perusahaan. Manajer sebagai pihak internal harus memperhatikan situasi keuangan karena berhubungan dengan keprofesionalan Perusahaan. Jika perusahaan terjadi hambatan kesulitan keuangan, akibatnya akan berpengaruh kepada investor sebagai pemegang saham (Narayana & Yadnyana, 2017).

Teori Stewardship

Teori *stewardship* menghadirkan relasi antar *steward* (manajemen) juga principal (pemegang saham) guna menjelaskan progres pihak manajemen untuk memenuhi aspek kewajiban yang dimiliki bagi investor atau pihak yang berkepentingan lainnya. Teori ini memiliki asumsi bahwa terdapat hubungan atau relasi antara keberhasilan organisasi Perusahaan saat mengurus dan menata kenaikan produktivitas dan kepuasan pemilik (Idarti & Hasanah, 2018). Maka dari itu, teori ini didasarkan oleh perilaku manusia seperti jujur, percaya diri, tanggung jawab, berintegritas, dan lainnya.

Teori ini berguna untuk memberikan informasi terkait sumber daya serta tanggung jawab entitas terhadap principal lewat laporan keuangan guna melakukan komunikasi Bersama dengan kepentingan kontribusi yang sama serta hak relatif dari aspek ekonomi investor, debitur, kreditur, dan lainnya. Fokus teori ini adalah agar pihak manajer memiliki motivasi dorongan bertindak yang baik untuk kepentingan organisasi Perusahaan, karena kesuksesan organisasi menunjukkan gambaran optimalnya ekuitas yang dimiliki investor atau pemegang saham (Apriyanti, 2023).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berguna untuk memberi nilai terhadap kemampuan Perusahaan ketika menyelesaikan pelunasan tanggung jawab keuangan seperti utang dalam waktu singkat dengan seluruh aset yang dimiliki. Kapabilitas Perusahaan untuk mendapatkan pembayaran dari kreditur dalam waktu singkat untuk aktivitas operasional akan berpengaruh ketika terlambat dari alokasi waktu dalam melunasi utang jangka pendeknya (Sutra dan Mais, 2019). Tingginya jumlah dana yang dimiliki untuk pembiayaan kewajiban lancar agar lebih rendah dapat memicu peluang Perusahaan terkena *financial distress*. Salah satu ciri sehatnya rasio likuiditas suatu Perusahaan adalah ketika rasio aset lancar sebesar 100%, akan menjamin bisnis usaha bisa menggunakan aset lancar yang dimiliki untuk pelunasan seluruh utang (Carolina et al., 2018).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menjadi takaran kapasitas suatu Perusahaan untuk mencapai komitmen dalam jangka Panjang saat terjadi pembubaran atau likuidasi. Jika perusahaan akan memakai total utang yang berlebih, maka risiko Perusahaan mengalami hambatan ketika melaksanakan pelunasan pada periode awal sebab keseluruhan utang itu di atas batas aset yang dipunyai Perusahaan (A. Kartika et al., 2020). Rasio ini jika memiliki nilai tinggi pada utang yang dimiliki maka akan berpeluang besar Perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Saat bisnis usaha memiliki utang yang berlebih, maka kewajiban Perusahaan untuk pendanaan akan lebih besar dari aset yang dimilikinya, mengakibatkan bisnis usaha terkena *financial distress* (Carolina et al., 2018).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan takaran kemahiran suatu perusahaan dalam mendapatkan profit bertujuan supaya memperhitungkan efektivitas pihak manajemen saat mengoperasikan bisnis sebagai bahan dasarevaluasi. Perusahaan yang sukses saat mengoperasikan bisnis akan mendapatkan laba besar (Putri & Ardini, 2020). Rasio tersebut dihitung berdasarkan tenggat masa, jika nilai profitabilitas besar maka pengaturan aset Perusahaan akan lebih efisien. Apabila kemampuan mendapatkan keuntungan rendah, akan menunjukkan pengelolaan aset oleh Perusahaan kurang optimal. Hal ini akan mengakibatkan profitabilitas terkena *financial distress* (Sutra dan Mais, 2019).

Rasio Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan penjualan menjadi indikator untuk mengukur persentase total penjualan yang dihasilkan Perusahaan tiap periodenya. Hal ini bertujuan untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam menjaga konsistensi keuangannya. Meningkatnya pertumbuhan penjualan dapat mengukur kemampuan Perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan di waktu yang ditetapkan (Pusvikasari & Sunarni, 2022). Hasil rasio ini memberikan gambaran kepada stakeholder seperti investor mengenai total pendapatan dari investasi yang mereka tanamkan. Meningkatnya penjualan, maka peluang bisnis usaha mengalami keberhasilan dalam memperoleh uang untuk mencapai komitmennya untuk meminimalisir *financial distress*. Tak hanya itu, rasio ini mengungkapkan kesuksesan pelaksanaan proses investasi yang dialami Perusahaan pada waktu sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan progres aktivitas Perusahaan di periode mendatang (Wanialisa & Alam, 2021).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menjadi metrik untuk memberikan nilai Perusahaan dalam pengelolaan persediaan. Selain itu, untuk mengoptimalkan penjualan, persediaan, pelunasan piutang, dan aspek lainnya. Hal ini mengungkapkan proses profitabilitas Perusahaan akan meningkat dengan proses perputaran aset yang dilakukan secara efisien. Meningkatnya penjualan yang dilakukan oleh manajemen aset suatu bisnis usaha maka akan menaikkan rasio aktivitas (Mappadang et al., 2019). Di sisi lain, rasio ini bermanfaat dalam memberi nilai

kapabilitas Perusahaan dalam mengoperasikan aktivitas hariannya. Apabila pengelolaan Perusahaan dilakukan secara efektif dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya dalam proses usaha, maka akan berpeluang kecil terkena *financial distress* (Wardhani et al., 2014).

Pengaruh Rasio Likuiditas Berpengaruh Atas *Financial Distress*

Berdasar pada relasi teori keagenan dan likuiditas yang rendah mengungkapkan tidak sanggupnya sebuah perusahaan saat melakukan pelunasan tanggung jawab kewajiban jangka pendek yang dapat menjadi konflik antar investor dan pihak manajemen. Sementara itu, teori *stewardship* mengungkapkan terjadinya ketidakseimbangan likuiditas dapat mengakibatkan konflik keagenan jika pihak manajemen hanya berfokus pada naiknya kinerja Perusahaan dalam jangka pendek atau teori *stewardship* tidak mempertimbangkan risiko likuiditas dan kesulitan keuangan yang memberikan pandangan terkait kebijakan manajemen berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan serta apakah terdapat potensi konflik keagenan yang dapat timbul.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan rasio likuiditas dan *current ratio* punya pengaruh atas *financial distress*. Dengan ini memperlihatkan banyaknya biaya yang digunakan untuk pelunasan tanggung jawab kewajiban agar Perusahaan tidak berpotensi terkena *financial distress* (Sutra dan Mais, 2019); (Asfali, 2019); (Maulida et al., 2018). Dari penjabaran itu, hipotesis yang ditentukan sebagai berikut:

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Solvabilitas atas *financial Distress*

Berdasar pada relasi variabel di teori keagenan, investor serta pihak manajemen punya keperluan yang terkadang bertolak belakang, khususnya saat membahas struktur ekuitas serta kewajiban utang. Apabila pihak manajemen membuat wewenang terkait rasio solvabilitas dapat menimbulkan risiko keuangan guna menaikkan nilai Perusahaan dalam tenggat masa singkat ataupun teori *stewardship*, bisa mengakibatkan problematika keagenan. Sementara itu, teori keagenan menghadirkan struktur kerja guna menunjukkan pandangan di wewenang rasio solvabilitas yang menghadirkan ketimpangan aspek keperluan antar investor serta pihak manajemen. Dengan demikian dianggap krusial sebab analisis kebijakan rasio solvabilitas yang selaras terhadap tujuan jangka Panjang bisnis usaha maupun jangka pendek untuk mendorong kinerja keuangan yang baik.

Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan jika rasio solvabilitas dan penilaian *debt to equity ratio* punya pengaruh atas *financial distress*. Maka memperlihatkan jika anggaran dana milik Perusahaan lebih banyak daripada kewajiban utang, maka Perusahaan akan berpeluang besar terkena *financial distress* (Defitria et al., 2019); (Ulinuha et al., 2020); (Shinta Bella et al., 2022). Dari penjabaran tersebut, maka disimpulkan hipotesis di bawah ini:

H₂: Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *financial distress*

Berdasar pada relasi antara variabel di teori keagenan, menyatakan relasi kompleks antar pihak manajemen serta investor (pemilik saham). Pandangan teori keagenan, peluang masalah antar manajemen yang berharap menambah keuntungan serta investor yang berfokus di perkembangan pertumbuhan jangka Panjang beserta risikonya. Sementara itu, teori stewardship ketika manajemen menggapai profitabilitas tinggi tanpa memperdulikan risiko akan menimbulkan ketidakseimbangan dan berpotensi munculnya konflik keagenan. Hal ini akan menjadi hal penting karena berperan sebagai pemahaman terkait kebijakan profitabilitas yang dapat berpengaruh terhadap *financial stress* dalam pandangan terkait keseimbangan antara kepentingan investor dan manajemen dan konsekuensi dalam jangka Panjang kebijakan.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan jika rasio profitabilitas serta *return to asset* punya dampak atas *financial distress*. Maka memperlihatkan besarnya profit yang diperoleh, sehingga Perusahaan tidak berpeluang terkena *financial distress* (R. Kartika & Hasanudin, 2019b); (Agustini & Wirawati, 2019a); (Shinta Bella et al., 2022). Dari penjabaran tersebut, maka disimpulkan hipotesis di bawah:

H₃: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*

Berdasar pada relasi antara variabel di teori ini, dilihat dari teori keagenan, proses perkembangan pemasaran dijadikan menjadi pusat potensial konflik antara keagenan dan manajemen maupun investor, khususnya jika manajemen berfokus pada proses pertumbuhan dan tidak memperdulikan risiko maupun keberlanjutan usaha. Sementara itu, teori stewardship mengungkapkan perilaku manajemen dalam menggapai pertumbuhan

sektor penjualan berisiko tinggi mengakibatkan risiko *financial distress*. Apabila pertumbuhan penjualan digapai di menaikkan risiko keuangan dengan tidak memiliki manajemen risiko maka berakibat ketimpangan serta permasalahan.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan dan *sales growth* memperlihatkan pengaruh atas *financial distress*. Maka memperlihatkan pemasaran yang besar, maka Perusahaan berpeluang rendah untuk mengalami *financial distress* karena memperoleh hasil penjualan yang baik (R. Kartika & Hasanudin, 2019b); (Ulinnuha et al., 2020); (Setyowati & Sari, 2019). Dari penjabaran tersebut, maka disimpulkan hipotesis berikut:

H₄: Rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *financial distress*

Berdasar pada relasi antara variabel, dari teori keagenan mengambil ketentuan manajemen mengenai aktivitas operasional yang menimbulkan konflik antar kepentingan investor dan manajemen. Sementara itu, teori *stewardship* mengungkapkan apabila pihak manajemen menaikkan aktivitas tanpa memperdulikan risiko dan keberlanjutannya sehingga menimbulkan peluang *financial distress*. Maka menunjukkan hasil analisis relasi antar variabel proses aktivitas serta *financial distress* terkait pengertian aktivitas untuk menggapai tujuan dalam jangka Panjang maupun pendek dengan risiko *financial distress*.

Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan jika bahwa rasio aktivitas serta keseluruhan *assets turnover* berpengaruh atas *financial distress*. Maka memperlihatkan tingginya manajemen Perusahaan akan menjadi optimal, dibandingkan apabila rasio kecil maka manajemen peril melakukan penilaian rencana pemasaran dan tak mendapatkan hasil pembelian sesuai yang diharapkan dengan risiko terkena *financial distress* (Maulida et al., 2018); (Asfali, 2019); (Agustini & Wirawati, 2019a). Dari penjabaran tersebut, maka hipotesis yang diajukan di bawah ini:

H₅: Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan jenis kuantitatif dengan sumber data yaitu data sekunder, sebab proses data diambil tidak langsung dari sumbernya. Populasi terdiri dari Perusahaan sektor industri dalam BEI Tahun 2020 hingga 2022. Pengambilan sampel yang dipakai yakni *purposive sampling*. Perhitungan sampel didapatkan jumlah sampel yang

diteliti sebesar 34 sampel serta 102 sampel Perusahaan sektor industri tergolong pada BEI 2020-2022. Berikut pengertian operasional variabel-variabel:

1. *Financial distress*

Financial distress punya definisi sebuah situasi Perusahaan dimana terkena problematika keuangan. Pengertian itu mengacu apabila Perusahaan ada di keadaan bahaya serta berkemungkinan terjadi pailit. Takaran dari variabel penelitian ini adalah menentukan kondisi Perusahaan di titik sehat dengan tanda mempunyai nilai *interest coverage ratio* (ICR) di atas 1 serta kode di variabel dummy 0. Nilai ICR memiliki rumus berikut:

$$ICR = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki definisi kemampuan suatu Perusahaan saat pelunasan utang dengan tenggat waktu yang singkat. Pengukurannya menggunakan *current ratio* yang memiliki rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan bisnis usaha dalam mendapatkan aktivitas pendanaan dari kewajiban utang. Pengukurannya menggunakan *debt to equity ratio* yang memiliki rumus di bawah ini:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki definisi kemampuan bisnis usaha dalam mendapatkan profit dalam periode yang ditentukan. Pengukurannya menggunakan *return on assets* yang memiliki rumus di bawah ini:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan penjualan memiliki definisi kemampuan bisnis usaha saat menaikkan penjualannya. Pengukurannya menggunakan *sales growth* yang memiliki rumus di bawah ini:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun}_{Lalu}}{\text{Penjualan Tahun}_{Lalu}}$$

6. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas memiliki definisi rasio yang bertujuan untuk menilai Perusahaan terkait sumber daya, seperti penggunaan sumber daya yang efisiensi dan dapat digunakan dalam keseharian. Pengukurannya menggunakan *total assets turnover* yang memiliki rumus di bawah ini:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik yang dipakai yakni analisis regresi logistik dengan tujuan guna memastikan variabel independent saat melakukan prediksi terhadap peluang adanya variabel dependent. Teknik ini terdapat variabel nonmetrik seperti variabel dummy dengan klasifikasi nol serta satu.

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perolehan sample sebesar 34 Perusahaan sektor industry yang tergolong BEI Tahun 2020 hingga 2022. Temuan hasil ini bisa diketahui melalui bagan di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengujian Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Devision
<i>Financial Ditsress</i>	102	,00	1,00	,3627	,48317
Likuiditas	102	,00	48,11	2,6316	5,01206
Solvabilitas	102	-3,31	41,48	1,5297	4,53361
Profitabilitas	102	-,68	1,22	,0642	,20610
Pertumbuhan	102	-,97	1,94	,1146	,40073
Aktivitas	102	-,01	4,66	,8509	,81376
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data Diolah, 2023

Berlandaskan pada tabel di atas maka bisa dilihat jika data (n) merupakan 102. Di mana variabel *financial distress* memperlihatkan rerata sejumlah 0,3627; Nilai minimum sejumlah 0,0; Nilai maximum sejumlah 1,0; serta nilai standar deviasi sejumlah 0,48317. Sedangkan, variabel likuiditas memperlihatkan jika nilai rerata memperlihatkan sejumlah 2,6316; Nilai minimum sejumlah 0,0; Nilai maximum sejumlah 48,11; serta nilai standar deviasi sejumlah 5,01206. Untuk, variabel solvabilitas memperlihatkan jika nilai rerata memperlihatkan sejumlah 1,5297; Nilai minimum sejumlah -3,31; Nilai maximum sejumlah 41,48; serta nilai standar deviasi sejumlah 4,53361.

Variabel profitabilitas memperlihatkan jika nilai rerata memperlihatkan sejumlah 0,0642; Nilai minimum sejumlah -0,68; Nilai maximum sejumlah 1,22; serta nilai standar deviasi sejumlah 0,20610. Lalu, variabel pertumbuhan memperlihatkan jika nilai rerata memperlihatkan sejumlah 0,1146; Nilai minimum sejumlah -0,97; Nilai maximum sejumlah 1,94; serta nilai standar deviasi sejumlah 0,40073. Dan variabel aktivitas memperlihatkan jika nilai rerata memperlihatkan sejumlah 0,8509; Nilai minimum sejumlah -0,01; Nilai maximum sejumlah 4,66; serta nilai standar deviasi sejumlah 0,81376.

Uji Hosmer-Lemeshow Goodness of Fit Test

Uji *hosmer lemeshow goodness of fit test* memiliki definisi pengujian kesamaan terhadap nilai perkiraan kemungkinan guna memperkirakan pantas atau tak pantas nya model regresi lewat pemerolehan output SPSS. Apabila nilai *hosmer & lemeshow's* tidak lebih 0,05 sehingga bisa dikatakan H_0 tidak berterima sebab adanya ketidaksamaan antar model terhadap nilai observasinya. Di lain sisi nilai *hosmer & lemeshow's* tidak kurang 0,05 sehingga H_0 berterima sebab temuan penelitian amat sesuai. Di bawah ini adalah tabel yang memperlihatkan pemerolehan *uji hosmer & lemeshow's*:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hosmer & Lemeshow's

Step	Chi-Square	df	Sig
1	5,747	8	,676

Sumber: Data Diolah, 2023

Berlandaskan pada pemerolehan Uji *Hosmer & Lemeshow* Dimana dikerjakan di uji tersebut memperlihatkan jika pemerolehan nilai signifikansi statistik memperlihatkan besaran 0,676 serta nilai *Chi-Square* sejumlah 5,747. Maka dengan demikian nilai signifikan tersebut berarti di atas 0,05. Dengan demikian anggapan model *Goodnes of fit* disetujui juga model tersebut bisa dipergunakan tuk mengukur.

Uji Overall Fit Model Test

Uji *overall fit* model memiliki definisi penilaian Dimana terapkan guna menilai semua model melalui mencari rasio antar nilai -2Log Likelihood di permulaan (block number = 0) serta -2Log Likelihood di akhir (block number =1). Di bawah tersaji yakni tabel yang memperlihatkan pemerolehan uji *overall fit* model:

Tabel 3. Hasil Pengujian Overall Fit Model (block number = 0)

Iteration		-2Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	133,621	-,549
	2	133,616	-,563
	3	133,616	-,563

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4. Hasil Pengujian Overall Fit Model (block number =1)

Iteration		Coefficients						
		-2 Log likelihood	Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	112,653	,075	-,048	,126	-,781	-1,102	-,604
	2	107,211	,456	-,139	,212	-,997	-1,379	-1,075
	3	105,215	,830	-,273	,284	-1,103	-1,536	-1,353
	4	105,013	,977	-,338	,311	-1,160	-1,604	-1,441
	5	105,011	,996	-,347	,313	-1,168	-1,611	-1,450
	6	105,011	,996	-,347	,313	-1,168	-1,611	-1,450

Sumber: Data Diolah, 2023

Berlandaskan pada tabel 4 juga 5 memperlihatkan jika nilai -2Log Likelihood permulaan sejumlah 133,616 serta hasil -2Log Likelihood akhir sejumlah 105,011. Ketidaksamaan keduanya memperoleh nilai -2Log Likelihood terjadi penyusutan sejumlah 28,605. Dengan demikian, terdapatnya penyusutan nilai -2Log Likelihood sehingga model yang dipergunakan punya pengaruh dengan kata lain hipotesis disetujui model fit melalui data.

Hasil Uji Koefisien Determinasi R Square

Tabel 5. Hasil Pnegujian Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	105,011 ^a	,245	,335

Sumber: Data Diolah, 2023

Berlandaskan pada table 6 memperlihatkan nilai *Cox & Snell R Square* sejumlah 0,2445 serta nilai *Nagelkerke R Square* sejumlah 0,335 dimana memperlihatkan variabel dependent bisa

dijabarkan variabel independent sejumlah 33,5% kemudian, sisanya sejumlah 66,5% yang mendapatkan pengaruh dari variabel lainnya selain variabel penelitian.

Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Pengujian ini dipakai dalam rangka mengukur nilai estimasi tepat atau keliru. Tersaji 2 kolom pengukuran yakni, nilai 0 tuk perusahaan tak terkena *financial distress* bisa juga baik serta nilai 1 tuk perusahaan yang terkena *financial distress*. Di bawah tersaji yakni tabel yang memperlihatkan pemerolehan uji table klasifikasi:

Tabel 6. Hasil Pengujian Tabel Klasifikasi

		Predicted		Percentage Correct
		Financial Distress		
		Sehat	Tidak Sehat	
Step 1	Financial Distress	Sehat	57	87,7
		Tidak Sehat	19	48,6
Overall Percentage				73,5

Sumber: Data Diolah, 2023

Berlandaskan pada table 7 memperlihatkan jika perusahaan bisa dibidang baik sejumlah 65 perusahaan. yang mana, 57 perusahaan yang dibidang sangat baik sejumlah 87,7%. Kemudian, bisa dilihat total keseluruhan sample perusahaan yang bisa dibidang tak baik sejumlah 37 perusahaan. Yang mana, 18 perusahaan terjadi hambatan keuangan dengan kata lain tak sehat. Dengan demikian, interpretasi regresi logistik melalui SPSS yakni menghadirkan nilai presentase sejumlah $(57+18)/102 = 73,5\%$ artinya kebenaran model penelitian yakni sejumlah 73,5%.

Hasil Uji Hipotesis

Table 7. Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-,357	,195	3,162	1	,075	,707
	X2	,313	,151	4,291	1	,038	1,368
	X3	-1,168	1,183	,975	1	,324	,311
	X4	-1,611	,761	4,477	1	,034	,200
	X5	-1,450	,621	5,450	1	,020	,235
	Constant	,996	577	2,983	1	,084	2,707

Sumber: Data Diolah, 2023

Berlandaskan pada uji memperlihatkan bahwa regresi logistik di kadar signifikan 5% dari kesesuaian regresi tersebut, sehingga didapatkan model regresi di bawah ini:

$$\ln \frac{P}{1-P} = 0,996 - 0,347x_1 + 0,313x_2 - 1,168x_3 - 1,611x_4 - 1,450x_5 + e$$

Berlandaskan pada model regresi tersebut, dengan demikian didapatkan relasi antar variabel yakni, hasil penilaian *current ratio* atas *financial distress* memperlihatkan jika kadar koefisien beta sejumlah -0,347 berarti apabila variabel independent yang lain nilainya tidak berubah serta likuiditas terjadi penyusutan 1%, akibatnya nilai *financial distress* (Y) bisa terjadi penyusutan sejumlah -0,347. Hasil koefisien punya pengaruh buruk sebab perusahaan sektor industri tak bisa menghadirkan relasi antar CR dan *financial distress*. Dengan demikian makin sedikit CR artinya peluang perusahaan terkena *financial distress* bisa jadi lebih rendah. Kemudian, nilai signifikansi sejumlah 0,075 yang mana nilai kadar signifikansi di atas 5% serta memperlihatkan CR tak memiliki pengaruh signifikan atas *financial distress*. Di lain sisi nilai *wald* yakni 3,162. Maka hal tersebut memperlihatkan jika bahwa regresi logistik **H₁ tidak berterima** sebab kadar signifikansi di table di atas 5%.

Temuan penilaian *debt to equity ratio* atas *financial distress* memperlihatkan jika nilai tingkat koefisien beta sejumlah 0,313 berarti apabila variabel independent lainnya nilainya tidak berubah serta *debt equity ratio* terjadi peningkatan 1%, akibatnya nilai *financial distress* (Y) bisa terjadi kenaikan sejumlah 0,313. Dengan demikian makin rendah DER bisa jadi peluang perusahaan terkena *financial distress* lebih tinggi. Kemudian nilai signifikansi sejumlah 0,038 yang mana nilai tingkat signifikansi di bawah 5% juga memperlihatkan jika DER punya pengaruh signifikan atas *financial distress*. Di sisi lain nilai *wald* yakni 4,291. Maka hal tersebut memperlihatkan jika regresi logistik **H₂ berterima** sebab kadar signifikansi di table di bawah 5%.

Hasil penilaian *return on assets* atas *financial distress* memperlihatkan jika nilai tingkat koefisien beta sejumlah -1,168 berarti variabel independent lain nilainya tidak berubah serta *return on assets* terjadi penyusutan 1%, akibatnya nilai *financial distress* (Y) bisa jadi terjadi penyusutan sejumlah -1,168. Dengan demikian makin sedikit ROA memperlihatkan jika aset yang diperoleh tidak bagus juga peluang perusahaan bisa jadi terkena *financial distress*. Kemudian, nilai signifikansi sejumlah 0,324 yang mana nilai tingkat signifikansi di atas 5% serta memperlihatkan jika ROA tak punya pengaruh signifikan atas dialaminya *financial distress*. Di sisi lain nilai *wald* yakni 0,975 Maka hal tersebut memperlihatkan jika regresi logistik **H₃ tidak berterima** sebab kadar signifikansi di table di atas 5%.

Hasil penilaian *sales growth* atas *financial distress* memperlihatkan jika nilai tingkat koefisien beta sejumlah -1,611 berarti variabel independent lain nilainya tidak berubah serta *sales growth* terjadi penyusutan 1%, akibatnya nilai *financial distress* (Y) bisa jadi ada penyusutan sejumlah -1,611. Akibatnya makin rendah SG sehingga peluang perusahaan terkena *financial distress* bisa jadi lebih tinggi yang diakibatkan oleh adanya penyusutan di pemasaran rentang waktu tahun sebelumnya. Selanjutnya, nilai signifikansi sejumlah 0,034 yang mana nilai tingkat signifikansi di bawah 5% serta memperlihatkan jika SG punya dampak signifikan atas *financial distress*. Di lain sisi nilai *wald* yakni 4,477. Maka hal tersebut memperlihatkan jika regresi logistik **H₄ berterima** sebab kadar signifikansi di table di bawah 5%.

Hasil penilaian *total assets turnover* atas *financial distress* memperlihatkan jika nilai tingkat koefisien beta sejumlah -1,450 berarti variabel independent lain nilainya tidak berubah serta *total assets turnover* terjadi penyusutan 1%, akibatnya nilai *financial distress* (Y) bisa jadi terjadi penyusutan sejumlah -1,450. Akibatnya makin rendah TATO sehingga peluang perusahaan terkena *financial distress* bisa jadi lebih tinggi akibat terdapat tidak sedikit anggaran yang berbentuk aset. Selanjutnya, nilai signifikansi sejumlah 0,020 yang mana nilai tingkat signifikansi di bawah 5% serta memperlihatkan jika TATO punya dampak signifikan atas *financial distress*. Di sisi lain nilai *wald* yakni 5,450. Maka hal itu memperlihatkan jika regresi logistik **H₅ berterima** sebab kadar signifikansi di table di bawah 5%.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Temuan penilaian hipotesis kesatu (H1) memperlihatkan jika variabel likuiditas dimana dinilai CR tak punya pengaruh signifikan atas *financial distress*. Berarti, lebih besar nilai likuiditas, akibatnya perusahaan bisa membayar tanggung jawabnya juga sanggup mengatur aktiva lancar secara optimal. Dengan demikian, perusahaan bisa membayar hutang lancarnya sesuai tenggat. Teori tersebut linear dengan teori keagenan. Sebab, kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya lebih besar. Sehingga rasio likuiditas tidak mampu memprediksi keadaan keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik dan dapat membiayai hutang lancar tepat waktu. Berlandaskan pada penelitian tersebut bisa dibilang penelitian ini linear terhadap hasil penemuan (Asfali, 2019); (Maulida et al., 2018); (Hariansyah, 2020).

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Temuan pengukuran hipotesis nomor 2 (H2) memperlihatkan jika variabel solvabilitas dimana dinilai melalui DER punya pengaruh signifikan atas *financial distress*. Berarti, perusahaan yang punya nilai rasio solvabilitas besar bisa punya resiko yang besar serta peluang terjadi ketidakberhasilan tinggi. Teori itu selinier terhadap teori keagenan. Sebab bisa berpengaruh terhadap prinsipal, yakni investor ataupun pemilik saham. Perusahaan yang mempunyai tidak sedikit hutang juga aset yang tak sanggup tuk membiayai seluruh utang itu bisa mengakibatkan, investor tak bisa melakukan investasi di perusahaan berbeda. Dampak sebuah rasio solvabilitas bisa memberikan imbas terhadap perusahaan sebab banyaknya hutang yang mengakibatkan risiko yang dibebankan pada perusahaan, akibatnya mengalami *default*. Lebih banyak nilai hutang sehingga bisa menempatkan perusahaan dalam bahaya sebab susah memperoleh anggaran yang diperoleh. Berlandaskan pada penelitian tersebut diperoleh jika penelitian ini linear terhadap hasil penemuan (Ardian et al., 2017); (Ulinuha et al., 2020); (Defitria et al., 2019) .

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penilaian hipotesis nomor 3 (H3) memperlihatkan jika variabel profitabilitas yang dinilai melalui ROA tak punya pengaruh signifikan atas *financial distress*. Maka berarti, nilai profitabilitas yang makin kecil akibatnya ekuitas yang didapatkan lebih rendah. Kapabilitas dalam memperoleh profit memperlihatkan efisiensi juga pengaturan optimal, akibatnya perusahaan bisa menekan anggaran yang hendak dipakai, dengan demikian ada penghematan juga mempunyai anggaran yang pas dalam meneruskan bisnisnya. Teori tersebut linear terhadap teori keagenan. Sebab perusahaan yang memperoleh profit besar, sehingga bisa memperlihatkan jika manajer ataupun agen itu menerapkan sistem yang baik juga bisa memberi keuntungan pada dua pihak. Tingginya laba perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi anggaran operasionalnya sehingga memberikan pengaruh kecil masalah keuangan. Berlandaskan pada penelitian tersebut maka bisa dibidang penelitian ini linier terhadap hasil penemuan (R. Kartika & Hasanudin, 2019a);(Agustini & Wirawati, 2019a); serta (Shinta Bella et al., 2022).

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress*

Pemerolehan penilaian hipotesis nomor 4 (H₄) memperlihatkan jika variabel pertumbuhan penjualan dimana dinilai melalui Sales Growth punya pengaruh signifikan atas *financial distress*. Berarti, ada aspek yang Dimana mengakibatkan adanya keadaan pasar juga kondisi yang tidak pasti dalam keuangan, investor yang bisa jadi menghasilkan tidak banyak berat di peningkatan perusahaan selaku standar keberhasilan di waktu mendatang. Teori tersebut linear terhadap teori keagenan terhadap problem ini sebab, rasio pertumbuhan jadi pokok permasalahan antar manajemen serta pemilik saham. Apabila manajemen berfokus terhadap rasio pertumbuhan saja serta meninjau risiko bisa memiliki efek untuk waktu mendatang perusahaan. Makin kecil perusahaan mendapatkan profit bisa jadi lebih tinggi perusahaan bisa terkena *financial distress*. Berlandaskan pada penelitian tersebut maka bisa dibidang penelitian ini linier terhadap hasil penemuan (Ulinuha et al., 2020); (R. Kartika & Hasanudin, 2019a); (Setyowati & Sari, 2019).

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Penilaian *total assets turnover* atas *financial distress* memperlihatkan jika nilai tingkat Hasil penilaian hipotesis nomor 5 (H₅) memperlihatkan jika variabel rasuo aktivitas dinilai melalui TATO memiliki pengaruh signifikan atas *financial distress*. Berarti, perusahaan yang memiliki rasio aktivitas besar bisa jadi memiliki peluang terkena *financial distress* sebab perusahaan itu sanggup memperoleh pemasaran yang halus. Teori tersebut linier terhadap teori keagenan. Sebab, rasio aktivitas besar memperlihatkan jika manajer bisa mengatur asetnya secara optimal. Apabila manajemen tak bisa mempergunakan aset perusahaan guna menambah pemasatan juga menghasilkan pemasukan, akibatnya perusahaan bisa terkena *financial distress*. Belandaskan pada penelitian tersebut bisa dibidang penelitian ini linier terhadap hasil penemuan (Maulida et al., 2018);(Asfali, 2019); serta (Agustini & Wirawati, 2019a).

KESIMPULAN

Berlandaskan pada temuan penelitian diterapkan di Perusahaan Sektor Industri dimana tercatat pada BEI, kesimpulannya jika likuiditas tak punya pengaruh atas *financial distress*. Berarti, lebih besarnya nilai likuiditas sehingga perusahaan itu sanggup dalam membayar beban tanggung jawab juga punya kesanggupan dalam mengatur aktiva lancar secara optimal dengan demikian, perusahaan bisa melunasi hutang lancarnya tidak lebih dari batas. Solvabilitas berpengaruh atas *financial distress*. Berarti, lebih tingginya rasio leverage pada perusahaan akibatnya bisa lebih tinggi peluang perusahaan tersebut terkena *financial distress*. Profitabilitas tidak punya pengaruh atas *financial distress*. Berarti, lebih besarnya nilai profitabilitas akibatnya bisa mengurangi peluang perusahaan terjadi hambatan keuangan. Peningkatan pemasaran memiliki pengaruh atas *financial distress*. Berarti, lebih kecilnya perusahaan punya tingkat penjualan akibatnya lebih tinggi juga peluang perusahaan akan terkena *financial distress*, serta aktivitas punya pengaruh atas *financial distress*. Berarti, apabila nilai jumlah keseluruhan asset turnover ratio kecil, perusahaan bisa jadi terjadi problem keuangan sebab tak bisa memperoleh nilai pemasaran yang sama terhadap aset yang diinvestasikan.

Saran

Saran yang diperoleh dari Penelitian ini melalui metode *interest coverage ratio*, maka tuk penelitian mendatang bisa memakai rasio keuangan lainnya misalnya *Debt to Assets Ratio*; *Return on Investment*; *Return on Equity Ratio*, ataupun rasio non keuangan misalnya inflasi ataupun bunga. Di lain sisi, bisa membuat penelitian berbeda di perusahaan Dimana tergolong pada BEI.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan rasio keuangan. Dapat juga memakai rasio non keuangan misalnya, inflasi dan suku bunga guna mengukur seperti apa dampak *financial distress* di perusahaan serta Penelitian ini berfokus di perusahaan sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019a). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 251-280.
- Alvernia, C., & Maimunah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Perusahaan Manufaktur Food And Beverage 2018-2020). *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC*, 1(1).
- Apriyanti, M. (2023). Pengaruh Curent Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Financial Distress Pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI 2017-2021. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 16(1), 1-17.
- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015). *Journal Of Accounting*, 3(3), 3-15.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56-66.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137-145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1).
- Defitria, A. D., Widarno, B., & Harimurti, F. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1).

- Dinasmara, C. K., & Adiwibowo, A. S. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Dan Prediksi Kebengkrutan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ - 45 Tahun 2016 - 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1-15.
- Haras, L., Monoarfa, M. A. S., & Dungga, M. F. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 44-53.
- Hariansyah, M. S. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(10), 1-12.
- Hariansyah, M. S., & Soekotjo, H. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(10).
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di Bei. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1, 60-74.
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). Analisis pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan hutang dan likuiditas terhadap financial distress. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178.
- Izzah, L. N., Rahman, A., & Mahsina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1).
- Kartika, A., Abdul Rozak, H., Nurhayat, I., Daniel Bagana, B., Studi Manajemen, P., Ekonomika dan Bisnis, F., Stikubank, U., & Studi Akuntansi, P. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress. *Prosiding Sendi*, 675-681.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019a). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*,

15(1).

Komala, F., & Triyani, Y. (2019). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2).

Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>

Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(S1), 683–696.

Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 180–194.
<https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.1149>

Nafiyatul Ulya Susilo, R. A. S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 106–114.

Narayana, D. G. A., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Distress Dan Audit Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2085–2114.

Prayuningsih, I. G. A., Endiana, I. D. M., Pramesti, I. G. A. A., & Mariati, N. P. A. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).

Pusvikasari, N., & Sunarni, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Sektor Agriculture di BEI. *E-Jurnal Manajemen TSM*, 2(1), 1–14.
<http://jurnaltsm.id/index.php/EJMTSM>

Putri, D., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(6).

- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 73-84.
- Shinta Bella, Y., Fadhlurrahmi, & Weni Pratiwi, M. (2022). Kinerja Keuangan dan Financial Distress. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 25-44.
- Sutra dan Mais. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 70-77. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i2.155>
- Ulinuha, H. H., Mawardi, M. C., & Mahsuni, A. W. (2020). Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Dan Rasio Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).
- Wanialisa, M., & Alam, I. K. (2021). Determinan Laporan Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 19-29.
- Wardhani, V. K., Iriyuwono, I., & Achsin, M. (2014). Integritas , Obyektivitas dan Kompetensi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 63-74.